

**PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR MURID
PADA SDN 228 SULI KELURAHAN SULI KECAMATAN SULI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

S U R I A N A
NIM 07.16.2.0519

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR MURID
PADA SDN 228 SULI KELURAHAN SULI KECAMATAN SULI
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh

S U R I A N A
NIM 07.16.2.0519

Dibawa Bimbingan:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SURIANA**
NIM : 07.16.2.0519
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Nopember 2011

Penyusun,

SURIANA
NIM 07.16.2.0519

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 30 Nopember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SURIANA**
NIM : 07.16.2.0519
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid pada SDN 228 Suli Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

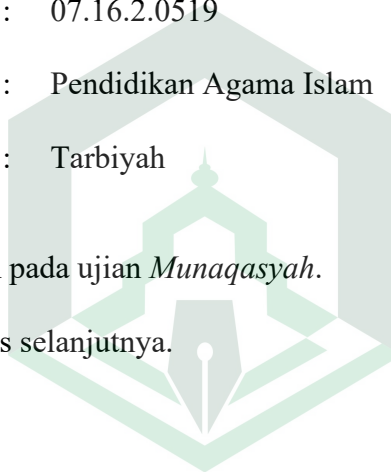
Skripsi berjudul : ***Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid pada SDN 228 Suli Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **SURIANA**
NIM : 07.16.2.0519
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 30 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

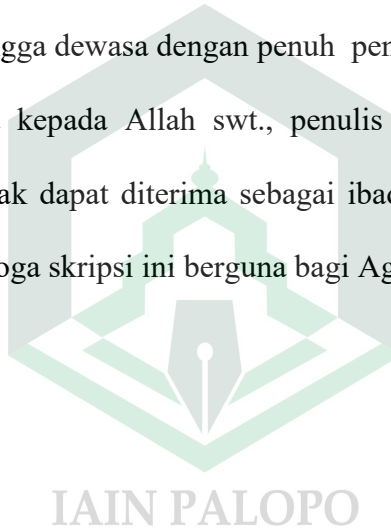
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Hj. Nurdalia, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN No. 228 Suli beserta stafnya yang dengan senang hati menerima dan memberi penulis informasi tentang hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada suami dan kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin



Palopo, 30 Nopember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Hakikat Mengajar.....	10
B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar	16
C. Kinerja Guru.....	26
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian.....	38
C. Definisi Operasional Variabel.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Populasi dan Sampel	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 228 Suli.....	44
B. Kondisi Obyektif Murid dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SDN 228 Suli	45
C. Hubungan antara Kinerja Guru dan Prestasi Murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu	50
D. Faktor Penghambat dan Solusi antara Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu..	60

BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Murid SDN 228 Suli Tahun Ajaran 2011/2012 .	46
Tabel 4.2	Keadaan Guru dan Staf SDN 228 Suli Tahun Ajaran 2011/2012.....	48
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDN 228 Suli Tahun Ajaran 2011/2012.....	49
Tabel 4.4	Peran Aktif Guru dalam Membimbing dan Mengarahkan Murid dalam Menyelesaikan Kesulitan pada Mata Pelajaran.....	51
Tabel 4.5	Apakah Guru Sering Membimbing Murid bila Mendapat Kesulitan dalam Pelajaran	52
Tabel 4.6	Apakah Murid Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan Ketika Murid Melakukan Kesalahan dalam Belajar	52
Tabel 4.7	Gaya Pengajaran Guru Pada SDN 228 Suli	55
Tabel 4.8	Metode Pengajaran Guru di SDN 228 Suli.....	56
Tabel 4.9	Tanggapan Responden Terhadap Gaya Pengajaran Guru..... di SDN 228 Suli	57
Tabel 4.10	Tanggapan Siswa terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SDN 228 Suli	58

ABSTRAK

Suriana, 2011. *“Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid pada SDN 228 Suli Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag. dan Pembimbing (II) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Prestasi Belajar Murid, SDN 228 Suli

Skripsi ini membahas tentang dampak kinerja guru dan prestasi murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu dimana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden yang memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu serta merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, atau kegiatan yang dilakukan penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yang ada. 2) Wawancara, atau suatu instrumen penelitian melalui pendekatan individu, berupa tanya jawab langsung yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. 3) Angket, dimana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada semua responden. 4) Dokumentasi, atau pengumpulan data oleh peneliti di lapangan guna mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai dampak kinerja guru dengan prestasi murid dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar murid adalah hasil yang dicapai oleh murid dalam proses belajar mengajar berupa angka nilai yang diberikan oleh guru setelah diadakan evaluasi, sebab peran dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar, kemudian pola pembelajaran dalam dua faktor yakni pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kinerjanya terletak pada kemampuannya mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara mendapatkan pendidikan, maka pemerintah menyediakan Lembaga Pendidikan Nasional mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang mengamanatkan agar mencerdaskan kehidupan bangsa serta pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Salah satu prioritas pembangunan Pendidikan Nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan penting untuk mengubah keadaan peserta didik, dari kurang baik menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik lagi. Menurut Oemar Hamalik: “Guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat peribadinya sendiri (*intern*). Dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang

¹ Undang-Undang RI., *tentang Guru dan Dosen*, Pasal 6 Nomor 14 Tahun 2005, h. 3.

disenangi oleh pihak luar (*ekstern*).² Namun untuk mendapatkan manusia yang terdidik (*educated man*), dengan berbagai kualitas, variasi kualitas. Manusia yang terdidik tidak begitu mudah dibentuk. Hal ini memerlukan waktu yang relatif lama, membutuhkan sarana dan prasarana serta dukungan lain yang memadai.

Setiap jenjang pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, olehnya itu tugas guru adalah mengajar, mendidik, melatih dan mengevaluasi anak didik dalam proses belajar mengajar. Tenaga pengajar merupakan motor penggerak dalam dunia pendidikan, karena tenaga pengajar secara langsung dapat mempengaruhi dan membina untuk mengembangkan kemampuan potensi anak didik agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan bermoral. Guru sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, karena guru itu dilahirkan bukan dibentuk. Sebagai pendidik ia harus dapat memberikan contoh yang terbaik terhadap muridnya supaya mampu memiliki kharisma dan menjunjung tinggi nilai moral dan kode etik keguruan.³

Kinerja peran guru dalam keikutsertaannya untuk mensukseskan program pendidikan untuk semua, harus dimulai dari dalam dirinya kemudian dari luar dirinya. Dengan demikian, sebagai pengajar dan pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 125.

³ Djamaluddin, *Guru Profesional*, (Palu: Yayasan Masa Depan, 2000), h. 50.

bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan tersebut di atas, maka di pundak guru terdapat tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas sebagai guru memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau, menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sebagai tenaga pengajar ia harus mampu mengantar anak didiknya menjadi anak yang terampil demi perkembangan masa depan. Guru menjadi pemeran utama dalam mengembangkan sumber daya manusia bukan hanya kompetensi kognitif. Melainkan juga membantu anak didik dalam, membuka jalan menuju kearah perubahan yang mendasar. Guru harus menggunakan psikologi kejiwaan berdasarkan

⁴ Undang-Undang RI., *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003, h. 7.

tingkat perkembangan anak didik, agar supaya anak didik tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Salah satu persyaratan, guru harus mengenal psikologi anak didik supaya guru memosisikan dirinya agar ia mampu menghadapi arus globalisasi dalam menghadapi tantangan global. Selain itu guru sebagai tenaga penggerak dalam proses belajar mengajar dia diwajibkan mampu memotivasi murid supaya dapat mengikuti zaman. Bila guru tidak sanggup mengembangkan kompetensinya dalam penguasaan teknologi yang kian mengembang di lembaga pendidikan, maka akan timbul dampak kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang mengalami problem dalam proses belajar mengajar disebabkan atas banyaknya kendala yang dihadapi, di antaranya kurangnya minat untuk mengembangkan kinerja dalam mencari referensi tambahan yang berkaitan dengan bahan-bahan pelajaran. Manakala guru dapat mengembangkan kinerjanya maka ia dapat mengikuti arus globalisasi dalam hal ini guru dapat dikatakan profesionalisme. Kinerja guru merupakan suatu pekerjaan yang pada dasarnya memiliki sejumlah prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang yang memangku jabatan sebagai guru. Tanpa dimilikinya hal tersebut, maka sejumlah persyaratan seorang guru tidak dapat dikatakan profesional.⁵

Sekaitan dengan itu maka guru tidak sedikit mengalami problematika dalam mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini dapat disebabkan banyak faktor yang dihadapi dalam hidupnya, baik karena faktor

⁵ Suyadi, *Kinerja Suatu Organisasi*, (Yogyakarta : BPFE, 1992), h. 26

internal guru yang bersangkutan, maupun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam proses mengajar, sehingga hasil maksimal yang ingin dicapai jauh dan apa yang telah diharapkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah, membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, yang juga membawa manusia ke era global. Karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan dengan secara terencana, terarah, efektif dan efisien dalam proses pembangunan olehnya itu seorang guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya sehingga perlu menguasai hal-hal berikut: (1) Mampu merumuskan tujuan pembelajaran (2) menguasai prinsip-prinsip belajar mengajar, (3) Menguasai sumber belajar mengajar, (4) Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara pendekatan, metode dan tehnik belajar mengajar, (5) mampu menggunakan saran belajar mengajar dengan baik, dan (6) Mendorong murid untuk aktif.⁶

Adanya tugas yang diemban guru, maka perlu didukung oleh sumberdaya baik itu sumber daya manusia maupun non manusia. Simamora menyebutkan bahwa yang dimaksud sumberdaya adalah semua daya atau kekuatan yang dimanfaatkan dalam mencapai tujuan suatu organisasi, meliputi sumberdaya manusia maupun non manusia. Yang dimaksud sumberdaya manusia adalah semua orang yang ada dan bekerja untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan sumberdaya non manusia adalah semua daya atau kekuatan di luar daya manusia yang dimanfaatkan oleh suatu

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta. 1990), h. 7.

organisasi dalam mencapai tujuannya, seperti sumber daya finansial dan sumber daya teknologi.

Para pemimpin atau lembaga organisasi menganggap bahwa sumberdaya yang paling penting dan sangat menentukan dalam mencapai tujuan organisasi adalah sumberdaya manusia, karena sumberdaya manusia, itulah yang memanfaatkan daya yang ada tersebut.

Berkenaan dengan itu, maka pengelola dari tiap lembaga pendidikan berusaha meningkatkan semua sumber daya manusia dalam hal ini guru. Peran guru dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan sangat menentukan, olehnya itu para guru dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikan tempat mereka bertugas, termasuk guru yang bertugas di SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu, mereka diharapkan agar mampu berinovasi dan berkreasi dalam meningkatkan kinerjanya secara optimal.

Kinerja merupakan terjemahan dari "*performance*". Performance atau kinerja adalah hasil dari suatu proses kerja atau aktivitas tertentu yang dilaksanakan oleh seseorang pada fungsi tertentu.⁷ Menurut Sianipar bahwa dalam menentukan variabel prestasi kerja dapat dikatakan pula bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor organisasi, faktor individu dan faktor psikologis. Faktor organisasi yang mempengaruhi kinerja adalah kepemimpinan, imbalan, iklim dan budaya organisasi, disain organisasi dan pola rekrutmen. Faktor individu yang mempengaruhi kinerja guru antara lain jenis kelamin, masa kerja dan tingkat

⁷ Dharma, A. *Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis Para Penyelia untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 17.

pendidikan sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja yaitu motivasi, letak kendali, belajar, ketekunan dan kemampuan penyesuaian diri. Pengertian kinerja tersebut dapat dipahami bahwa kinerja itu lahir dari keinginan yang kuat untuk berprestasi. Keinginan yang kuat untuk berprestasi tersebut dengan *need for achievement* yang disingkat dengan N.Ach disebut juga *achievement motive* atau motif berprestasi.⁸

Motif berprestasi adalah mutu usaha untuk mencapai sukses dengan suatu ukuran keunggulan, baik unggul dan orang lain maupun unggul dari prestasi sendiri. Hal ini disebabkan antara lain karena masih banyak guru yang tidak mampu mengelola proses belajar mengajar secara baik, guru tidak berusaha menegakkan disiplin dalam melaksanakan tugas. Hubungan positif antara disiplin mengajar guru dengan kinerja mengajar guru, menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru.⁹

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu adalah beban tugas yang diemban guru tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya karena ada guru yang mengajar bukan bidang studinya, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berprestasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu.

⁸ Sianipar S.P., *Perencanaan Peningkatan Kinerja*, (Jakarta: LAN. 1989), h. 36.

⁹ Suyadi, *Kinerja Suatu Organisasi*, (Yogyakarta: BPFE. 1992), h. 38.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara kinerja guru dan prestasi murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan solusinya antara kinerja guru dengan prestasi murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang menjadi sasaran penulis dalam mengkaji tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru, antara lain :

- a. Untuk memperoleh gambaran bagaimana faktor-faktor antara kinerja guru dengan prestasi murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu.
- b. Faktor-faktor yang menghambat bagi faktor-faktor kinerja guru terhadap pelaksanaan belajar mengajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

- a). Menjadi bahan informasi bagi para pendidik yang ada di SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu.

b). Menjadi bahan referensi lanjutan bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh masalah kinerja guru dalam kajian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bagian dari generasi muda yang merasa berkewajiban mengangkat permasalahan ini, dengan harapan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada para guru agar senantiasa mengembangkan kinerjanya sehingga mereka semakin sadar dan mengerti betapa pentingnya kinerja guru dalam proses belajar mengajar agar dapat menjadikan murid sebagai penerus yang berkualitas pada masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan murid dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Di pihak murid pemikirannya bertumpu pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajar dapat meningkat. Pihak guru pemikirannya dua arah, kepada murid dan materi pelajaran. Guru memikirkan bagaimana mengajarkan materi pelajaran supaya prestasi belajar murid dapat meningkat, disisi lain guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian murid agar timbul motivasi belajar dan dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik Hal ini menunjukkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang profesional, yang mengharuskan guru berupaya merangsang motivasi belajar murid dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif mencapai tujuan yang diharapkan dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dimasa mendatang. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuannya kepada murid, tetapi juga mendidik dan membimbing yang mengakibatkan murid tersebut mengalami perubahan baik dan tingkah laku, sifat dan pengetahuannya. Untuk melaksanakan tugas dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesionalisme. Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran murid. Sedangkan murid adalah subyek atau

pribadi yang otonom, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya dan meningkatkan kemampuan mentalnya.

Guru memiliki tiga peranan dalam proses belajar mengajar yaitu peran sebagai komunikator, motivator dan fasilitator. Sebagai komunikator dalam mengajarkan bahan-bahan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada murid dan

membuat mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajari. Sebagai motivator guru membangkitkan minat dan semangat pada murid untuk secara terus menerus mempelajari dan mendalami ilmunya. Sebagai fasilitator, guru berupaya untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar bagi muridnya. Dalam memainkan peran sebagai komunikator, motivator dan fasilitator, guru dapat menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran yang berorientasi kepada murid dengan bertitik tolak pada kebutuhan murid untuk mengembangkan dirinya.¹

Mengajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar mengajar yang bermakna dan optimal. Mengajar dapat juga diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mendidik (*transfer of values*). Dengan demikian akan dapat mengoptimalisasikan kegiatan belajar mengajar dengan hasil yang bermakna.² Mengajar terdiri atas

¹ Suryobroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 12.

² Arikunto S., *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 37

bermacam-macam kegiatan yang ditujukan kepada keberhasilan dalam proses mengajar dan belajar. Agar tercapai hasil yang memuaskan, kegiatan-kegiatan itu harus diidentifikasi dan selanjutnya ditata secara sistimatis dalam beberapa langkah. Kegiatan mengajar adalah semua yang harus dikerjakan oleh guru, setelah ia merumuskan tujuan pembelajarannya dengan jelas dan menemukan titik permulaan kegiatan murid pada saat pelajaran dimulai.

Kegiatan mengajar yang dimaksud itu memberikan petunjuk kepada guru mengajar, kegiatan mengajar atas sembilan langkah sebagai berikut: (1) Mengarahkan perhatian murid, (2) Pemberitahuan tujuan yang hendak dicapai, (3) merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan telah dipelajari, (4) Menyampaikan bahan pelajaran yang dijadikan rangsangan, (5) Memberikan petunjuk dan tuntunan dalam kegiatan belajar, (6) Memancing penampilan murid, (7) Memberikan balikan, (8) Menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer hasil belajar.³

Keefektifan mengajar, dapat dicapai bila guru memiliki profil guru sebagai berikut : (a) Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, (b) kesehatan dan kondisi jasmani yang prima, (c) sifat kepribadian dan penguasaan, diri, (d) Mengerti sifat dan perkembangan murid, (e) pengetahuan dan kemampuan menggunakan

³ Dharma A., *Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis Para Penyelia untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, (Jakarta: CV. Rajawali 1991), h. 22

prinsip-prinsip belajar, (f) toleransi budaya, agama dan suku bangsa, dan (g) peningkatan profesi dan budaya.⁴

Penciptaan, situasi belajar yang efektif sangat diperlukan peranan guru sebagai motivator yang memberi rangsangan supaya murid aktif dan lebih bergairah dalam berpikir, guru sebagai fasilitator yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan, dalam proses berpikir murid, guru berperan sebagai penanya untuk menyadarkan murid dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri. Guru sebagai tenaga administrator yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, guru berperan untuk mengarahkan arus kegiatan berpikir murid pada tujuan yang diharapkan, guru berperan sebagai manajer yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas, guru diharapkan dapat memberi penghargaan pada murid yang berprestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat belajarnya murid. Indikator mengajar yang efektif dirumuskan melalui pengamatan dua mengajar yang kontras, yaitu terikat (*direct*) dan tidak terikat (*indirect*).⁵

Mengajar yang terikat ditandai kepercayaan guru atas ceramah, kritisme, pembenaran (*justification*) otorita dan pemberian pengarahan. Mengajar yang tidak terikat ditandai oleh kepercayaan guru atas pertanyaan, menerima perasaan murid, mengakui ide-ide dan memberikan hadiah dan dorongan. Sejumlah studi telah menemukan bahwa murid-murid dan guru-guru yang “tidak terikat” belajar lebih

⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992), h. 48.

⁵ *Ibid.*, h. 49.

banyak dan mempunyai sikap-sikap lebih baik terhadap belajar dibandingkan dengan murid-murid dan guru yang terikat.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran tersebut efektif dapat diamati, yang ditunjukkan oleh perilaku murid-murid, antara lain : (1) murid menunjukkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang diharapkan oleh kurikulum sebagai yang diukur dengan penampilan (*performance*) atas tes, (2) murid memperlihatkan perilaku bebas dalam mempelajari kurikulum, (3) murid memperlihatkan perilaku yang menunjukkan sikap positif terhadap : diri sendiri sebagai pelajar, kurikulum, sekolah, guru, temannya, (4) murid tidak memperlihatkan masalah perilaku dalam kelas, dan (5) murid kelihatannya sibuk mempelajari materi yang relevan secara akademik sewaktu kelas melakukan pembahasan. Motivasi berprestasi membuat seseorang cenderung menuntut dirinya berusaha lebih keras, orang seperti ini akan berusaha dalam pekerjaan yang ia ditantang untuk melakukan pekerjaan itu lebih baik atau jika ada alasan-alasan yang kuat ditujukan kepadanya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Eksekutif yang menonjol prestasinya, biasanya lebih banyak digerakkan oleh dorongan berprestasi itu.⁶

Dorongan berprestasi akan mempengaruhi kemampuan seseorang eksekutif memegang tanggung jawab dan wewenang. Semakin tinggi dorongan berprestasi seorang eksekutif akan menonjol kemampuannya dalam memegang tanggung jawab dan wewenang. Seorang yang mempunyai dorongan prestasi sungguh sangat senang

⁶ Dirjen Dikdamen, Direktorat SLTP, *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah)*. (Jakarta : Depdiknas, 2002), h. 85.

kalau dalam mencapai prestasi banyak mengalami persaingan yang sangat berat dan berhasil memenangkan usaha tersebut yang dilakukan itu. Wahjosumidjo mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut Intrinsik atau faktor diluar diri yang disebut faktor ekstrinsik.⁷

Motivasi merupakan sebuah konsep, yang kita gunakan. apabila kita menerangkan kekuatan-kekuatan, yang mempengaruhi seseorang, atau yang ada di dalam diri individu tersebut, yang menginisiasi dan mengarahkan perilaku. Mengindikasikan bahwa motivasi sebagai keinginan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan, serta beberapa faktor penting yang mempengaruhi motivasi yaitu : (1) kebutuhan-kebutuhan pribadi; (2) tujuan-tujuan dan persepsi-persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan; (3) cara dengan apa kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan tersebut direalisasikan.⁸

Dengan demikian faktor dalam diri dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau sebagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor dari luar, dapat di timbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh pemimpin, kolega atau faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 174

⁸ *Ibid.*, h. 56.

B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar murid sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar murid berada pada tingkat optimal.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal anak didiknya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru harus dapat menjadi seorang “dokter” yang dapat melakukan “diagnosa” untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya

dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari muridnya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar murid sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams Decey antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, dan perbuatan anak didik.⁹

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 43-44.

dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh murid.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai dumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.¹⁰

3. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang

¹⁰ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 9.

penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.¹¹

4. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang murid untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh proses belajar mengajar.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *eletronik learning*

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

(*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut ‘mengajar’. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar.

Kualitas dan kuantitas belajar murid di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara murid di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.¹²

5. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik, informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.¹³

¹² Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 10.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

6. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi.¹⁴

7. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

¹⁴ *Ibid*, h. 45.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.¹⁵

Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi secara langsung.

Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki anak didik tersebut Wina Sanjaya menamakannya sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar anak didik, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 11.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 116.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya.¹⁷

Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib, yang dikutip Syaiful Bachri Djamarah mengatakan bahwa karakteristik anak didik yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, h. 117.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 52.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien. Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu.

Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional. Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien di mana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah di mana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

Untuk memelihara profesionalisme agar berkembang dinamis konsisten diperlukan suatu kode etik, yang mengikat jabatan fungsional guru. Setiap negara mempunyai kode etik guru, misalnya di Amerika Serikat ada kode etik yang

dirumuskan oleh NEA (*National Education Association*). Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Adapun kode etik yang dimaksud ialah : (1) berbakti membimbing peserta didik, (2) melaksanakan kejujuran profesional, (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik, (4) menciptakan suasana sekolah, (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua/masyarakat, (6) meningkatkan mutu dan martabat profesi, (7) memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, (8) meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁹

Dengan demikian kewenangan pribadi orang-orang profesional dalam berhadapan dengan klien didasarkan atas kemampuan yang tinggi dari mereka, tidak karena memangku jabatan. Kenyataan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan-keterampilan yang lengkap dan sudah memiliki norma-norma dan standar-standar membuat hadirnya orang-orang yang mengkhususkan dalam pengawasan tidak perlu.

C. Kinerja Guru

Istilah kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi: (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, dan (3) kemampuan kerja. Pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang

¹⁹ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 33-34.

pegawai dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.²⁰

Prestasi kerja atau penampilan kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Dalam bidang manajemen pengukuran kinerja pada umumnya telah menetapkan beberapa indikator.²¹ Seperti yang dikemukakan bahwa kebiasaan kerja dan keuntungan. Untuk mengukur kinerja tergantung pula dengan pekerjaan dan tujuan yang ingin dicapai. Kinerja yang baik dapat dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu memberikan definisi tentang kinerja adalah hasil kerja yang bersifat konkrit, dapat diamati, dan dapat diukur.²²

Kinerja dapat mengukur tingkat sejauhmana para karyawan mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan. Baik buruknya kinerja yang dicapai oleh seseorang disebabkan oleh banyak faktor. Suryosubroto mengemukakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Faktor individu meliputi kemampuan, kebutuhan, kepercayaan, pengalaman, penghargaan dan sebagainya. Faktor lingkungan organisasi meliputi hirarki organisasi, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem reward, sistem pengendalian dan kepemimpinan.²³

²⁰ Dirjen Dikdikmen, Direktorat SLTP. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 46.

²¹ Gaffar M. Farky, *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Praktek*, (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Depdikbud RI. 1992), h. 55.

²² Djamaluddin, *Guru Profesional*, (Palu: Yayasan Masa Depan, 2000), h. 31

²³ Suryobroto B., *Proses Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 62

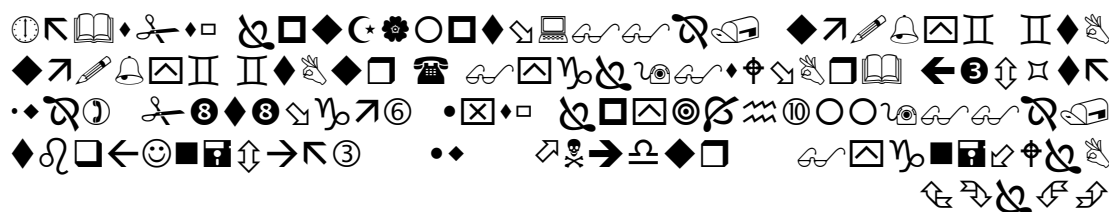
Kinerja juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Mengacu pada analisis Timpe, jika dipraktekkan dalam kinerja guru dapat mempunyai kinerja yang baik dan dapat pula memiliki kinerja yang jelek dimana tergantung pada faktor yang mempengaruhinya. Jika kinerja guru baik, diduga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik, sebaliknya jika kinerja guru rendah (jelek) di duga mutu pendidikan akan jelek pula.

Gambaran tentang kinerja baik dan buruk dengan faktor internal yang mempengaruhinya. Faktor internal yang mempengaruhi baiknya kinerja antara lain yaitu : Kemampuan tinggi dan kerja keras, sementara faktor eksternal yang mempengaruhi baik kinerja antara lain adalah : tingkat kesulitan pekerjaan. nasib baik, dukungan teman sekerja dan pimpinan yang baik. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimalnya kinerja antara lain : kemampuan individu yang rendah dan upaya individu yang sedikit, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya kinerja adalah tingkat kesulitan pekerjaan yang tinggi, nasib buruk, rekan kerja yang tidak produktif, dan pimpinan yang tidak simpatik. Dalam segala aktivitas pendidikan, tidak dapat dipungkiri guru memiliki peranan yang tidak sedikit. Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan umum pendidikan. Kontribusi peranan guru antara lain : “(1) sebagai pengajar dan pendidik, (2) sebagai anggota masyarakat, (3) sebagai pemimpin pengajaran, (4) sebagai pelaksana administrasi di sekolah, dan (5) sebagai pengelola proses belajar mengajar”.

Peran pendidik sebagai: “(a) manajer pendidikan, (b) fasilitator pendidikan, (c) pelaksana pendidikan, (d) pembimbing atau supervisor murid, (e) penegak

disiplin, (f) model perilaku yang dicontoh murid, (g) konselor, (h) penilai, (i) administator kelas, (j) komunikator orang tua murid dan masyarakat, (k) pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, dan (l) menjadi anggota profesi pendidikan”.²⁴

Pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilaksanakan oleh guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan sumber belajar. Lebih lanjut ditambahkan bahwa dari guru untuk mendapat tujuan tertentu yaitu: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) memimpin dan (4) mengawasi. Guru bukan hanya suatu pekerjaan tetapi juga merupakan profesi dimana memiliki keterampilan (vokasi) khusus yang memiliki ciri-ciri: keahlian, keterampilan dan kesejawatan. Dilihat dari dimensi proses pembelajaran, peranan guru di masyarakat tetap dominan kendati teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Jika dikaitkan dalam ajaran agama Islam tentu segala macam perbuatan baik akan berbuah manis selain mendapat pahala di akhirat maka di dunia pun memperoleh penghargaan dan menaikkan derajat jika manusia selain berbuat kebaikan, tentu hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-An'am (6) : 160 :



Terjemahnya :

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka dia akan

²⁴ Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1989), h. 76

di beri pembelasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).²⁵

Kinerja dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor individu dan faktor lingkungan organisasi. Faktor individu meliputi kemampuan, kebutuhan, kepercayaan. pengalaman. penghargaan dan sebagainya. Faktor lingkungan organisasi meliputi hirarki organisasi, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem reward, sistem pengendalian dan kepemimpinan.

Dalam pelaksanaan pendidikan secara formal, masyarakat memberikan kepada sekolah-sekolah suatu tanggung jawab untuk merangsang pertumbuhan kepribadian dan kemampuan melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dan mempunyai sasaran tertentu dan tujuan terinci. Lembaga pendidikan ini menuntut adanya tenaga pendidik yang terdidik khusus, yaitu guru profesional yang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya merencanakan kegiatan-kegiatannya untuk sasaran tertentu berupa sejumlah pengalaman belajar dalam bentuk mata pelajaran dan latihan, menurut jenjang pendidikan dengan teknik dan metode yang dianggap efektif, dan sistem evaluasi yang dapat mengukur kemajuan belajar murid.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan di samping memiliki dan memahami hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual dan teknis harus juga memiliki kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dikenal dengan 10 kompetensi guru yang menurut Arikunto yaitu : (a) menguasai bahan, (b) mengelola program belajar mengajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media

²⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mahkota Surabaya, 1990), h. 34.

atau sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁶

Departemen Pendidikan Nasional mengisyaratkan 5 (lima) kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu : “(1) memahami landasan dan wawasan pendidikan, (2) menguasai materi pelajaran, (3) menguasai pengelolaan pembelajaran, (4) menguasai evaluasi pembelajaran, dan (5) memiliki kepribadian, wawasan profesi, dan pengembangannya” di mana kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah:

1. Memiliki penguasaan bidang keilmuan tertentu yang akan diajarkan di depan kelas (*cognitive based competence*).
2. Dapat menunaikan tugas profesionalnya sebagai guru (*performance based competence*).
3. Memiliki sikap kemandirian (*affective based competence*).
4. Kemampuan untuk mengubah (*impact based competence*) kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik anak didik sehingga dapat tercapai peningkatan mutu yang diharapkan.
5. Kemampuan eksploratoris (*exploratory based competence*) adalah kemampuan guru untuk senantiasa meningkatkan mutu pelayanan profesionalnya.²⁷

Dengan penguasaan akan konsep ini diharapkan hadirnya peserta didik yang memiliki nilai religius tanpa dibarengi doktrin-doktrin konvensional keagamaan yang akan mematikan kreativitas peserta didik. Profil guru di dalam era masyarakat

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 65.

²⁷ Dirjen Dikdamen, Direktorat SLTP. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 79.

terbuka adalah: (a) memiliki kepribadian, (b) memiliki penguasaan ilmu yang kuat, (c) memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik, dan (d) mengembangkan profesi secara berkesinambungan.²⁸

Tugas utama seorang guru adalah mengembangkan potensi secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Untuk itu seorang guru dalam menyampaikan mata pelajaran harus memiliki watak dan mengetahui karakteristik kerja guru. Adapun karakteristik kerja guru adalah:

1. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat *individualistic non colaboratif*.
2. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dibutuhkan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
3. Pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang memungkinkan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.
4. Pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.
5. Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.²⁹

Pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, untuk itu kemampuan mengajar sangat esensial bagi seorang guru. Kinerja guru pada prinsipnya merupakan kemampuan mengajar dan mengelola di depan kelas, yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Guru dalam melaksanakan tugas haruslah menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja individu yang baik akan mempengaruhi kinerja organisasi. Kinerja guru yang baik akan berpengaruh pada kinerja sekolah dan sudah tentu dapat, menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula. Berdasarkan beberapa paparan terdahulu dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada prinsipnya

²⁸ Djamaluddin, *op.cit.*, h. 11.

²⁹ *Ibid.*, h. 15.

adalah kemampuan yang merupakan pencerminan penguasaan guru akan kompetensinya serta ditunjukkan dalam bentuk kerja yang merupakan pelaksanaan tugas kesehariannya. Kinerja guru harus memperlihatkan tingkat keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugasnya untuk mencapai hasil yang memuaskan disiplin kerja, stress guru maupun letak kendali memiliki hubungan keterpautan.

Guru adalah seorang pendidik, untuk itu guru berperan sebagai pengganti orang tua (*in loco parentis*). Salah satu standar kualitas pribadi yang ditunjukkan oleh perilaku guru adalah disiplin. Disiplin guru akan mengantarkan pada kinerja guru yang baik pula. Disiplin guru akan berpengaruh pada disiplin sekolah, yang berpengaruh pula pada kinerja mengajar guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pendidikan.

Tekanan diperlukan sebagai dinamika organisasi. Tekanan yang berkepanjangan akan mengakibatkan stress. Stress guru pada tingkat rendah sampai sedang akan meningkatkan kinerja guru, stress guru pada tingkat sedang yang berkepanjangan dan stress kerja guru yang tinggi akan berpengaruh negatif yang berakibat pada menurunnya kinerja guru. Letak kendali merupakan karakteristik individu yang sudah terbawa sejak lahir, tapi dalam perkembangan kematangan individu sangat dipengaruhi oleh budaya dimana individu tersebut berada. Individu yang memiliki letak kendali internal ditekankan harus memiliki prakarsa yang tinggi, inovatif dan bekerja melalui pemrosesan informasi. Individu yang memiliki letak kendali eksternal memiliki loyalitas dan kohevisitas kelompok yang tinggi. Guru yang memiliki letak kendali internal yang dominan diduga akan

memiliki kinerja yang tinggi. Pendalaman yang lebih jauh tentang letak kendali guru akan berpengaruh pada perbaikan pola rekrutmen guru yang yang diharapkan berpengaruh pada kualitas guru dan sudah tentu berpengaruh pada kinerja mengajar guru.

Kinerja guru menggambarkan akan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan standar kerja yang ada dan dapat diukur berdasarkan keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan kinerja guru selain menunjukkan penguasaan guru atas kompetensinya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu yang berasal dan karakteristik kepribadiannya maupun faktor lingkungan, diantaranya adalah disiplin kerja guru, stress kerja guru, dan letak kendali.³⁰

Adapun tingkat keberhasilan mengajar guru dalam penelitian ini adalah ketuntasan belajar murid dengan tingkat prestasi belajarnya dan suatu proses pembelajaran yang ditandai dengan hasil nilai rata-rata di atas normal sebanyak 80 persen murid dan jumlah keseluruhan murid dalam kelas. Standar nilai normal yang dimaksudkan adalah angka 6 atau 7 tergantung patokan yang ditentukan sebelumnya.³¹

Di samping itu kinerja guru dapat pula dilihat dan perilaku guru yang bersangkutan dalam proses pembelajaran. Adanya persiapan dan pengorganisasian sampai pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi dengan baik, akan tampak dari

³⁰ Dharma A., *Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis Para Penyelia Untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. 82.

³¹ Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1989), h. 20.

sorang guru yang profesional dalam tugasnya. Di sisi lain tercapainya fungsi guru sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator dalam proses, pembelajaran kegiatan mengajar yang efektif dan efisien, atas sembilan langkah yaitu : (1) Mengarahkan perhatian untuk membangkitkan minat atau keinginan mengetahui oleh murid dalam bentuk pertanyaan, tantangan dan demonstrasi, (2) Pemberitahuan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu tatap muka proses pembelajaran (3) Merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang persyaratkan telah dipelajari, (4) Menyiapkan bahan pelajaran yang dijadikan rangsangan, (5) Memberikan petunjuk dan tuntunan dalam kegiatan belajar, (6) Memancing penampilan murid dalam bentuk mengerjakan sendiri apa yang ditugaskan kepadanya, (7) Memberikan balikan, (8) Menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer hasil belajar.³²

Profesi guru sebagai suatu jenis pekerjaan yang memiliki tujuan merupakan suatu aktivitas yang menuntut beberapa peran dan fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan pengajaran yang maksimal. “peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta hubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan murid yang menjadi tujuannya. Berdasarkan indikator kinerja dikemukakan para ahli, pada dasarnya memiliki pandangan yang sama, bahwa untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan kinerja yang tinggi dari para guru. Untuk mengetahui kinerja guru dapat dievaluasi dengan

³² Suryobroto B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 30.

menggunakan penilaian dan dengan beberapa indikator yaitu : (1) perencanaan pengajaran, (2) pelaksanaan PBM, (3) metode pengajaran, (4) evaluasi pengajaran.³³

Dengan demikian pengembangan kreativitas guru melalui kinerja yang optimal senantiasa mampu menciptakan proses pencernaan bagi para murid terhadap apa yang diajarkan oleh para guru dan senantiasa memberi rasa percaya diri bagi para murid untuk berkompetensi dalam dunia pendidikan.

D. Kerangka Pikir

Kinerja guru menggambarkan akan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan standar kerja yang ada dan dapat diukur berdasarkan keberhasilan dalam pelaksanaan tugasnya dan pencapaian tujuan yang ditetapkan, tingkat keberhasilan kinerja guru selain menunjukkan penguasaan guru atas kompetensinya juga dipengaruhi karakteristik kepribadiannya maupun faktor lingkungan diantaranya adalah disiplin kerja, moralitas kerja, profesional guru.

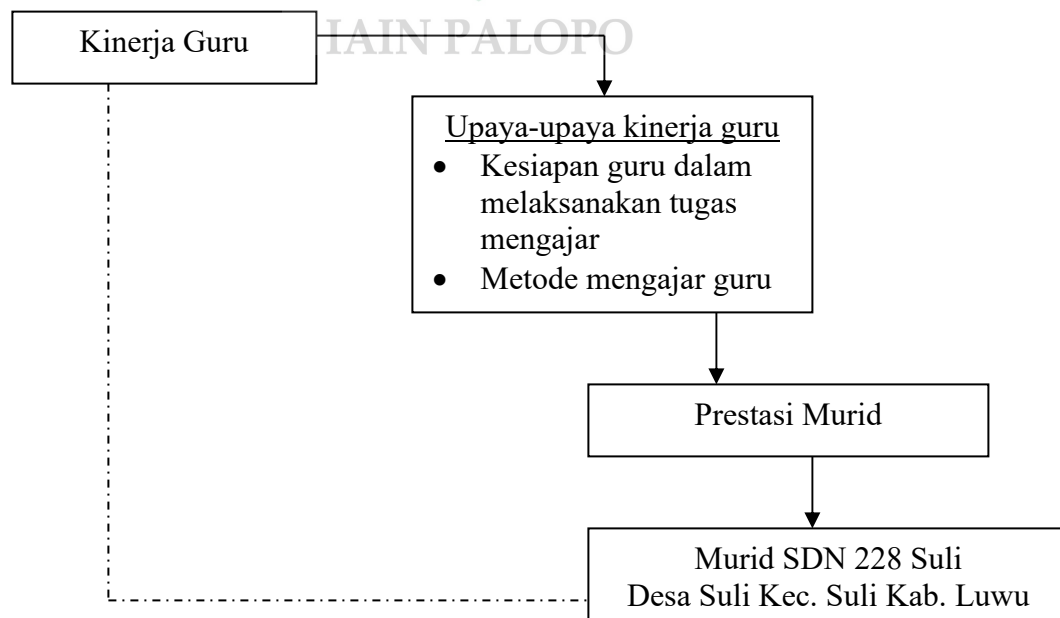
Kinerja guru pada prinsipnya adalah kemampuan yang merupakan pencerminan penguasaan akan kompetensinya serta ditujukan dalam pelaksanaan tugas sehariannya, kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan dengan memperhatikan kemampuan, hasil tugas, cara berkomunikasi memberikan motivasi. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti dan dianalisis lebih jauh yang diduga mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kepribadian guru tentang pelaksanaan pengajaran dengan indikatornya

³³ *Ibid.*, h. 34.

adalah pembuatan suatu acara pengajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, penggunaan metode dan evaluasi pengajaran.

Selanjutnya dapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan motif berprestasi merupakan dorongan yang terjadi dalam diri seseorang untuk mengadakan pekerjaan sebaik-baiknya agar memperoleh tujuan yang diinginkan dengan tingkah laku yang selalu menunjukkan prestasi, kreativitas, memiliki percaya diri yang tinggi, senang pada pekerjaan yang menantang dan bertanggung jawab, jadi seseorang juga harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka akan berusaha untuk bekerja dengan sebaik-baiknya agar prestasi kerja yang dicapainya bisa maksimal. Adapun kerangka pikir antara motif berprestasi dengan kinerja guru dapat kita lihat sebagai berikut :

Adapun faktor-faktor kinerja guru dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir yaitu :



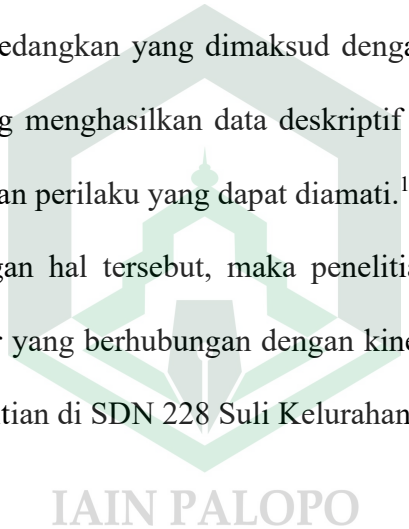
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian deskriptif kuantitatif, yang dimaksud dengan Desain deskriptif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru pada SDN 228 Suli. Sedangkan lokasi penelitian di SDN 228 Suli Kelurahan Suli Kec. Suli Kab. Luwu.



B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu “kinerja guru” dan “prestasi belajar murid”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni prestasi belajar murid pada SDN 228 Suli Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional penelitian yaitu : dampak kinerja guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku atau proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan murid yang menjadi tujuannya.²

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dampak kinerja yang berhubungan dengan kinerja guru adalah kreativitas dan profesionalisme guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar untuk menghasilkan prestasi belajar murid yang optimal dan objektif.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat bantu agar kegiatan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara atau dengan kata lain mengumpulkan informasi melalui tanya jawab secara langsung terhadap objek penelitian, serta angket atau kuisioner yang di mana hal ini dilakukan dengan membagikan daftar pertanyaan secara tertulis

² Wijaya dan Ruslan, *Profesi Guru dan Kedudukannya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Ilmu, 1998), h. 26.

kepada para siswa yang masuk dalam kategori sampel sebagai alat mendapatkan apa yang berhubungan dengan penelitian ini.

Persentase data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka persentase.

100 : Nilai tetap.³

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁴ Seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu lingkup dan waktu yang ditentukan atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, gejala atau peristiwa sebagai sumber data yang hanya memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

³ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

⁴ *Ibid.*, h. 118

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Populasi penelitian adalah seluruh murid SDN 228 Suli Kec. Suli dengan jumlah murid 113 dari 6 kelas dibina 21 guru, dengan demikian total populasi 133 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶ Sampel merupakan bagian penting untuk memudahkan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini tujuannya untuk menunjukkan faktor-faktor yang ada hubungannya dengan kinerja guru, utamanya pada SDN 228 Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Jumlah sampel yang diambil secara *random sampling*, sebesar 25% yakni murid sebanyak 28 murid dan guru 5 orang, jadi total sampel berjumlah 33 sampel, yang dianggap mampu mewakili. Tujuan pengambilan sampel ini adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek yang diteliti dari sebagian populasinya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115.

⁶ *Ibid.*, h. 120.

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

a. Observasi, adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.

b. *Interview* (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

c. *Kuisisioner* (angket), adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarkan kepada responden.⁷

⁷ Mochammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Cet. IV; Bandung: Angkasa, 1983), h. 9.

Data diperoleh dari hasil tersebut untuk seluruh responden dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja guru pada SDN 228 Suli Kec. Suli.

G. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan, data yang diperoleh di lapangan, terlebih dahulu diolah sebelum disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Setelah data dikumpulkan, kemudian diolah menurut karakteristiknya. Data verbal diolah dengan metode penelitian dan kualitatif, yang dianalisis dengan menggunakan:

1. Analisa induktif, yaitu menganalisis dengan data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Analisa deduktif, yaitu menganalisis data dengan memulai data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode komparatif yaitu mengadakan perbandingan antara pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli suatu masalah, kemudian penulis menguatkan suatu pendapat yang dianggap lebih kuat alasannya atau lebih benar, dan kalau perlu penulis juga mengemukakan pendapatnya.⁸

Dari ketiga teknik analisis data tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memaparkan pokok pikiran untuk mencari jawaban penyelesaian dari masalah yang terjadi pada lokasi penelitian.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jilid I; Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 228 Suli

SDN 228 Suli merupakan salah satu lembaga pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Kabupaten Luwu, yang berkedudukan di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. SDN 228 Suli didirikan atas dasar tujuan dan cita-cita nasional. Untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. SDN 228 Suli mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya.

Menurut keterangan Hj. Nurdalia, S.Pd. selaku kepala sekolah SDN 228 Suli bahwa SDN 228 Suli telah ada sejak tahun 1974, dan berdiri sampai sekarang, telah mengalami empat kali pergantian kepala sekolah, yakni :

1. Tahun 1974 s/d 1984 dipimpin oleh Andi Muh. Nasir.
2. Tahun 1984 s/d 2003 dipimpin oleh Djamaluddin.
3. Tahun 2003 s/d 2010 dipimpin oleh Djawaruddin, A.Ma.Pd.
4. Tahun 2010 sampai sekarang dipimpin oleh Hj. Nurdalia, S.Pd.¹

¹ Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

Berdasarkan keterangan tersebut, SDN 228 Suli mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainya di Kecamatan Suli serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN 228 Suli.

Demikian diuraikan secara singkat sejarah berdirinya serta keberadaan SDN 228 Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

B. Kondisi Obyektif Murid dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SDN 228 Suli

1. Kondisi Murid

Sejak pertama dibuka, SDN 228 Suli telah menerima sejumlah murid yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN 228 Suli yang diketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan. Adapun visi dan misi tersebut yang dikemukakan oleh ST. Halipa, Ma., adalah Visi sekolah, ialah (1) menjadi sekolah yang dibangun atas komitmen yang kokoh, serta (2) menjadi pusat pengembangan ilmu dan akhlak pendidikan. Sedangkan misi sekolah dibedakan atas 3 bagian yakni (1) mengantarkan murid dalam kemantapan ilmu dan aqidah akhlak,

(2) memberikan pelayanan terhadap yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, (3) membangun citra sebagai itra di mata masyarakat.²

Dari hasil wawancara singkat tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sekalipun SDN 228 Suli adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai yang Islami yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari murid-siswi SDN 228 Suli itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Murid SDN 228 Suli Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	6	9	15
2.	II	13	4	17
3.	III	14	6	20
4.	IV	13	13	26
5.	V	3	10	13
6.	VI	16	6	22
Jumlah		65	48	113

Sumber Data : Papan Potensi Murid SDN 228 Suli, 30 September 2011.

Melihat kondisi keseluruhan murid yang ada saat ini di SDN 228 Suli, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter murid yang nota bene tiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas

² Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, "Wawancara", Kelurahan Suli, 30 September 2011.

seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 228 Suli itu sendiri.

2. Kondisi Guru dan Staf

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan muridnya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan murid) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Dengan demikian, pendidik (guru) dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotoriknya. Demikian pula halnya murid (murid) juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, anak didik juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan Staf SDN 228 Suli Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Hj. Nurdalia, S.Pd.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	St. Halipah, A.Ma.	P	Guru VI	PNS
3.	Suriana, A.Ma.	P	Guru V	PNS
4.	Marha	P	Guru Agama Islam	PNS
5.	Ernawati, S.Pd.	P	Guru IV	PNS
6.	Nurbayani, S.Ag.	P	Guru III	PNS
7.	Harmawati, S.Pd.	P	Guru I	PNS
8.	Mubarak, A.Ma.	L	Guru Penjas	PNS
9.	Nursitah Nurba, S.Pd.I.	P	Guru III	Non PNS
10.	Arianti Usman, S.Pd.I.	P	Guru II	Non PNS
11.	Iskandar, S.Pd.	L	Guru VI	Non PNS
12.	Pipa Etika Sari, A.Ma.	P	Guru I	Non PNS
13.	Sulihing, A.Ma., Pd.OR.	L	Guru Penjas	Non PNS
14.	Akram, A.Ma.	L	Guru VI	Non PNS
15.	Suaebah	P	Guru II	Non PNS
16.	Rita Ruslan	P	Guru IV	Non PNS
17.	Fadriani, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
18.	St. Marwa Badewi	P	Guru V	Non PNS
19.	Arief Usman	L	Caraka	Non PNS
20.	Abdul Haris	L	Satpam	Non PNS
21.	Rosmini	P	Pustakawan	Non PNS
Jumlah				21

Sumber Data : Papan Potensi Guru SDN 228 Suli, 30 September 2011.

Melihat keseluruhan potensi sumber daya guru yang dimiliki oleh SDN 228 Suli tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyanya sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap murid yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SDN 228 Suli dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN 228 Suli Tahun Ajaran 2011/2012

No	Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruangan Guru dan Staf	1	Baik
3.	Ruangan Belajar	6	Baik
4.	Ruangan Perpustakaan	1	Baik
5.	Lemari	6	Baik
6.	Rak Buku	7	Baik
7.	Meja Guru	6	Baik
8.	Kursi Guru	9	Baik
9.	Meja Murid	120	Baik
10.	Kursi Murid	120	Baik
11.	Papan Tulis	6	Baik

Sumber data : Kantor SDN 228 Suli, 30 September 2011.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

C. Hubungan antara Kinerja Guru dan Prestasi Murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu

Kinerja guru merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi, termasuk lingkungan sekolah karena dengan kinerja yang dimiliki oleh guru akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk SDN 228 Suli.

Mengenai pengaruh kinerja guru menurut keterangan ibu Hj. Nurdalia, S.Pd., mengatakan bahwa dari kemampuan mengajar yang ditunjukkan guru di SDN 228 Suli dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari cukup bagus dan kemampuan tersebut pada dasarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya.³

Guru mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing dan melatih murid agar terjadi perubahan tingkah laku dengan memperhatikan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengingat tugas tersebut amat kompleks, maka guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, dan kompetensi penguasaan akademik.

Berkenaan dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran, maka wilayah pembahasannya secara khusus menyangkut pelaksanaan tugas-tugas guru yang berkaitan dengan kemampuan dasar yaitu : menguasai kurikulum, menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, penguasaan metode dalam interaksi belajar-mengajar,

³ Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

kemampuan melaksanakan penilaian, menguasai pengelolaan program belajar mengajar, melaksanakan bimbingan belajar kepada murid.

Berikut sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari keseluruhan hasil angket, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.4

Peran Aktif Guru dalam Membimbing dan Mengarahkan Murid dalam Menyelesaikan Kesulitan pada Mata Pelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	21	63,64%
2.	Kadang-kadang	10	30,30%
3.	Jarang Sekali	2	6,06%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		33	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses mengajar guru senantiasa memberikan bimbingan serta pengarahan terhadap murid ketika murid menghadapi kesulitan pada suatu mata pelajaran, terbukti bahwa 21 responden atau 63,64% responden yang menjawab selalu, 10 responden atau 30,30% yang menjawab kadang-kadang, 5 responden atau 6,06% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa hubungan antara kinerja guru dalam proses pembelajaran guru senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan. Namun untuk mengetahui keaktifan murid dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu anda

memecahkan kesulitan belajar yang anda hadapi, maka selanjutnya dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

Apakah Guru Sering Membimbing Murid bila Mendapat Kesulitan dalam Pelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	25	75,76%
2.	Kadang-kadang	6	18,18%
3.	Jarang Sekali	2	6,06%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		33	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 2.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 25 responden atau 75,76% responden yang menjawab guru selalu memberi bantuan berupa bimbingan bila responden mendapatkan kesulitan dalam mata pelajaran, 6 responden atau 18,18% responden menjawab kadang-kadang dan 2 responden atau 6,06% yang menjawab jarang sekali atau tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah guru memberikan bimbingan dan pengarahan ketika murid mendapatkan kesulitan dalam proses belajar mata pelajaran.

Tabel 4.6

Apakah Murid Sering Mendapat Teguran dan Pengarahan Ketika Murid Melakukan Kesalahan dalam Belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	19	57,58%
2.	Kadang-kadang	10	30,30%
3.	Jarang Sekali	4	12,12%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		33	100%

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 3.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap perhatian guru mendapat tanggapan yang beragam, terbukti bahwa 19 responden atau 57,58% responden yang menyatakan selalu, 10 responden atau 30,30% yang menyatakan kadang-kadang, 4 responden atau 12,12% yang menyatakan jarang sekali dan tidak ada responden atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan guru dalam memberikan perhatian terhadap para murid ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan sudah berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari besarnya frekuensi sampel yang memberikan tanggapan bahwa senantiasa guru sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahannya bahkan sampai pada teguran yang bersifat lisan atau tulisan terhadap murid ketika ada yang melakukan pelanggaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk lebih meningkatkan prestasi belajar murid pada SDN 228 Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu senantiasa dari para guru dalam menerapkan pola pembelajaran mereka senantiasa harus mampu menerapkan model pembelajaran secara konvensional, seorang guru dianggap sebagai sumber ilmu dan mendominasi kelas. Guru langsung mengajar materi, membuktikan semua dalil-dalil dan memberi contoh. Sebaliknya murid hanya menerima penjelasan dari guru dalam bentuk ceramah, mencatat dan membaca bahan bacaan secara pasif dan berusaha meniru cara-cara guru membuktikan dalil dan mengerjakan soal-soal.

Di samping kemampuan pokok tersebut, menurut Hj. Nurdalia, S.Pd., mengatakan bahwa seorang guru juga dituntut untuk berkompetensi dalam

pengembangan potensinya, mengembangkan berbagai model pembelajaran, mengikuti informasi perkembangan Iptek yang mendukung potensi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengikuti pengembangan kurikulum.⁴

Selanjutnya guru juga harus berkompotensi dalam penguasaan akademik yaitu memahami visi dan misi pendidikan nasional, memahami hubungan pendidikan dan pengajaran, memahami fungsi sekolah, dan penguasaan bahan kajian akademik. Menurut Ernawati, S.Pd., selaku guru Kelas IV mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran maka kinerja guru dapat dikatakan efektif apabila seorang guru memenuhi kompetensinya, akan ini terlihat dalam proses pelaksanaan tugasnya yaitu bagaimana mempersiapkan hal-hal yang dapat meningkatkan kinerjanya.⁵ Kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya tidak lepas dari kemampuan dan usahanya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut, banyak ditentukan oleh dorongan dalam diri guru yang bersangkutan. Peningkatan kinerja guru dapat tercapai jika tugas dan fungsinya sebagai guru dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kinerja tersebut dapat diketahui dari tindakan atau perilaku guru tentang hasil yang dicapai. Adapun indikator-indikator kinerja guru yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, kompetensi penguasaan akademik atau gaya pengajaran guru yang efektif.

⁴ Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

⁵ Ernawati, Guru Kelas IV SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

Tabel 4.7

Gaya Pengajaran Guru Pada SDN 228 Suli

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	19	57,58%
2.	Menarik	10	30,30%
3.	Kurang menarik	4	12,12%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SDN 228 Suli dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 19 responden (57,58%) menyatakan gaya pengajaran guru sangat menarik, terdapat 10 responden (30,30%) menyatakan menarik, 4 responden (12,12%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian kinerja oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar murid di SDN 228 Suli sesuai dengan pandangan ibu Marha selaku guru Agama Islam di SDN 228 Suli menyatakan bahwa hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.⁶

⁶ Marha, Guru Agama Islam SDN 228 Suli, "Wawancara", Kelurahan Suli, 30 September 2011.

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Metode Pengajaran Guru di SDN 228 Suli

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	10	30,30%
2.	Diskusi	6	18,18%
3.	Tanya Jawab	9	27,27%
4.	Variasi	8	24,24%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pelaksanaan pembelajaran di SDN 228 Suli tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 10 responden (30,30%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, 6 responden (18,18%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 9 responden (27,27%) yang memilih metode tanya jawab dan 8 responden (24,24%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat

dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9

Tanggapan Responden Terhadap Gaya Pengajaran Guru
di SDN 228 Suli

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	20	60,61%
2	Setuju	10	30,30%
3	Kurang Setuju	3	9,09%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	33	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dengan demikian gaya pelaksanaan pembelajaran di SDN 228 Suli disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 20 responden (60,61%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (30,30%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 3 responden (9,09%) yang menjawab kurang setuju, serta tidak ada responden (0,00%) responden yang menjawab tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa SDN 228 Suli sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Tanggapan Siswa terhadap Guru dalam Mengajarkan
Mata Pelajaran di SDN 228 Suli

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	23	69,70%
2.	Aktif	7	21,21%
3.	Kurang Aktif	3	9,09%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	33	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 7

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 23 responden (69,70%) yang menyatakan guru sangat aktif, 7 responden (21,21%) menyatakan aktif, 3 responden (9,09%) menyatakan kurang aktif, serta tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

Sehubungan dengan hal itu, kinerja yang dimiliki oleh seorang guru akan menentukan mutu atau keberhasilan suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini termasuk SDN 228 Suli. Seseorang yang memiliki bakat akan cepat diamati, sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan cepat dan menonjol. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan di dalam bidang tertentu seperti pada bidang seni, olah raga, dan keterampilan. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Namun diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi agar bakat tersebut dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, maka bakat tersebut tidak akan nampak.

Apabila guru menyadari bahwa muridnya mempunyai bakat menggambar dan mengusahakan agar ia mendapat pengalaman yang sebaik-baiknya dan anak tersebut juga menunjukkan minat dan perhatian yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka ia akan mencapai prestasi yang baik bahkan dapat menjadi pelukis yang terkenal. Sebaliknya, seorang murid yang mendapat pendidikan menggambar dengan baik namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi yang baik untuk bidang tersebut.

Menurut keterangan Mubarak, A.Ma., selaku guru penjas dalam hubungan antara kinerja seorang guru dengan peningkatan prestasi belajar murid senantiasa harus mampu mempunyai beberapa alternatif dalam melaksanakan serta menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Dalam lingkungan sekolah sering kita temukan bahwa seseorang yang mempunyai bakat dalam bidang olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran bidang lainnya juga baik.⁷

Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya.

⁷ Mubarak Guru Penjas SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

D. Faktor Penghambat dan Solusi antara Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Dalam uraian singkat Hj. Nurdalia, S.Pd., bahwa ada beberapa kendala yang perlu dicermati oleh guru di SDN 228 Suli, yakni : (1) Kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (3) Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, (5) Kurangnya interaksi belajar siswa.⁸ Selanjutnya dalam penjelasan terhadap upaya dalam rangka menjembatani kendala tersebut dijelaskan dalam penelitian ini bahwa peranan dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik adalah bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang karenanya harus selalu berusaha sedemikian rupa menciptakan kondisi yang menguntungkan serta menjamin anak didiknya untuk menerima dengan baik pengetahuan yang disampaikan itu, dengan hubungan itu seorang guru harus mampu memperluas pengetahuan anak didiknya.

⁸ Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, “Wawancara”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama pengadministrasian kurikulum yang di dalam termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

1. Memancing aspirasi anak didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. Salah satu upaya guru di SDN 228 Suli dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan.

Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SDN 228 Suli untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama

kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar secara terpadu

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicekcokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari

orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.⁹

3. Memberikan Variasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SDN 228 Suli biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.¹⁰

Dengan demikian sehingga setiap anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak merasa cepat bosan dan jenuh karena senantiasa dipvariasikan pola atau sistem belajar yang dilakukan sehingga justru akan lebih memacu semangat belajar dari para siswa.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka

⁹ Marha, Guru Agama Islam SDN 228 Suli, "Wawancara", Kelurahan Suli, 30 September 2011.

¹⁰ Ernawati, Guru Kelas IV SDN 228 Suli, "Wawancara", Kelurahan Suli, 30 September 2011.

dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi.¹¹

Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

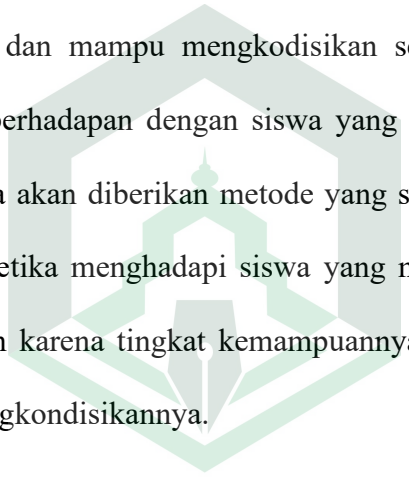
Kalau selama ini proses pembelajaran di SDN 228 Suli hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.¹²

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa kinerja guru terhadap prestasi belajar murid setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan

¹¹ Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

¹² Hj. Nurdalia, Kepala Sekolah SDN 228 Suli, “*Wawancara*”, Kelurahan Suli, 30 September 2011.

dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam kinerjanya terletak pada kemampuannya mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SDN 228 Suli cukup memenuhi standar profesional, bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni:

1. Hubungan antara kinerja guru dan prestasi murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu senantiasa harus mampu mempunyai beberapa alternatif dalam melaksanakan serta menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Guru mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing dan melatih murid agar terjadi perubahan tingkah laku dengan memperhatikan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Mengingat tugas tersebut amat kompleks, maka guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengembangan potensi, dan kompetensi penguasaan akademik.

2. Faktor penghambat dan solusi antara kinerja guru terhadap prestasi belajar murid pada SDN 228 Suli Kec. Suli Kab. Luwu yakni : (1) Kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (3) Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, (5) Kurangnya interaksi belajar siswa. Dengan demikian peran profesional guru dalam kinerjanya terletak pada kemampuannya mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak

didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Tentunya hubungan individu seorang guru melalui kinerjanya senantiasa adalah hal yang mutlak dan dapat diukur dengan kinerja sang guru tersebut untuk mencapai hasil yang maksimal, dalam hal ini prestasi belajar siswa.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan informasi dan teknologi dalam pembelajaran tersebut.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Hakikat Mengajar
- B. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar
- C. Kinerja Guru
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Instrumen Penelitian
- E. Populasi dan Sampel
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Hubungan Antara Faktor-Faktor Kinerja Guru dan Prestasi Murid SDN 228 Kec. Suli Kab. Luwu
- C. Faktor-Faktor Penghambat dan Solusinya antara Kinerja Guru Pada SDN 228 Kec. Suli Kab. Luwu

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

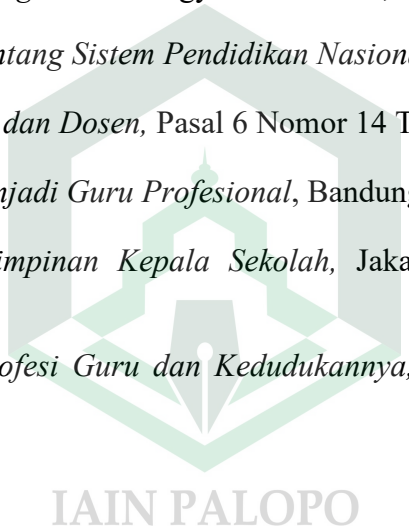
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- A., Dharma, *Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis Para Penyelia Untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Ali, Mochamad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Cet. IV; Bandung: Angkasa, 1983.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- B., Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1989.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Mahkota Surabaya, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional RI., *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah*, 1983.
- Dharma, A., *Manajemen Prestasi Kerja, Pedoman Praktis Para Penyelia untuk Meningkatkan Prestasi Kerja*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Dirjen Dikdikmen, Direktorat SLTP, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2000.
- , *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2002.
- Djamaluddin, *Guru Profesional*, Palu: Yayasan Masa Depan 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Farky, Gaffar M., *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Depdikbud RI., 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I; Cet. XXII; Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992.
- S.P., Sianipar, *Perencanaan Peningkatan Kinerja*, Jakarta: LAN. 1989.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Suyadi, *Kinerja Suatu Organisasi*, Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Undang-Undang RI., *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003.
- , *tentang Guru dan Dosen*, Pasal 6 Nomor 14 Tahun 2005
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wijaya dan Ruslan, *Profesi Guru dan Kedudukannya*, Cet. II; Jakarta: Bina Ilmu, 1998.



IAIN PALOPO